

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Majelis Dzikir dan Shalawat Rijalul Ansor merupakan lembaga semi otonom di setiap tingkatan yang diangkat, disahkan dan diberhentikan oleh pimpinan Gerakan Pemuda Ansor di masing-masing tingkat kepengurusan. "Tugas lembaga ini antara lain untuk menghidupkan kembali tradisi-tradisi ke-NU-an, misalnya shalawatan, tahlilan, istighotsah, peringatan hari besar Islam," kata Sekretaris Rijalul Ansor Bondowoso Abdussalam di sela Konferensi Anak Cabang GP Ansor Kecamatan Sempol, Bondowoso, Jawa Timur, akhir pekan (7/2).

Dalam peraturan organisasi GP Ansor, Rijalul Ansor dibentuk oleh Gerakan Pemuda Ansor sebagai implementasi visi revitalisasi nilai dan tradisi dan misi internalisasi nilai Aswaja dan sifat-sifat Rasul dalam Gerakan Pemuda Ansor. Majelis ini dibentuk mulai dari Pimpinan Pusat, Pimpinan Wilayah, Pimpinan Cabang, Pimpinan Anak Cabang dan Pimpinan ranting di seluruh Indonesia. Abdussalam berharap Rijalul Ansor juga berdiri di Kecamatan Sempol dan memperdayakan para pemuda setempat untuk turut bergabung. "Nanti kalau sudah membentuk pengurus RA (Rijalul Ansor) kalau bisa cari (kader) yang lain yang masih belum masuk di pengurus PAC GP Ansor," katanya.¹

Rijalul Ansor di Desa Demangan ini sudah berkembang dengan baik dan di ikuti oleh pemuda-pemuda desa tersebut. Akan tetapi seiring berkembangnya zaman terjadi penurunan keikutsertaan para pemuda tersebut dengan berbagai alasan seperti kerja, acara lain, atau kesibukan pemuda dengan dunia maya dan lain-lain.

Oleh karena itu perlu adanya sebuah strategi dakwah dengan memunculkan dai muda rijalul ansor untuk menanamkan nilai-nilai keislaman Ahlulsunna Wal Jamaah di desa Demangan ini.

Dari dai muda tersebut bisa menggunakan strategi yang cukup menarik seperti membahas masalah atau hukum yang sedang disukai oleh para pemuda sehingga para pemuda bisa ikut kegiatan Rijalul Ansor tersebut. Instruktur Nasional Pimpinan Pusat Gerakan Pemuda Ansor KH Ahmad Nadhif mengatakan, NU dan Ansor beserta badan otonom NU lainnya didirikan bertujuan untuk memperjuangkan dan membentengi ajaran Ahlulsunna wal-Jama'ah (Aswaja).

¹ Sumber: <https://nu.or.id/daerah/rijalul-ansor-semi-otonom-gp-ansor-yang-hidupkan-tradisi-nu-6hSRT>

Hal ini ditegaskannya saat menjadi pembicara dalam Pelatihan Kader Dasar (PKD) angkatan ke IV Pimpinan Cabang GP Anzor Tulungagung, 18 April lalu di Tiudan, Kecamatan Gondang, Tulungagung, Jawa Timur. Untuk itu, kata pria yang akrab disapa Gus Nadhif, ini Anzor beserta Bansernya harus menjadi garda terdepan untuk mempertahankan dan mengembangkan ajaran Aswaja ini. “Tugas Anzor dan Banser adalah mempertahankan dan mengembangkan ajaran ini,” tandasnya. Menurutnya, Aswaja adalah paham yang berpegang teguh kepada Al-Qur’an, hadits, ijma’, dan qiyas. Dalam fiqh menganut pada mazhab yang empat, Imam Syafi’i, Hanafi, Maliki, dan Hanbali. Juga mengikuti Al-Asy’ari dan Al-Maturidi dalam bidang akidah. Sementara dalam bidang tasawuf mengikuti Junaid Al-Baghdadi dan Imam Ghazali. Aswaja diikuti mayoritas umat Islam di Indonesia khususnya NU. Karena di dalamnya mempunyai beragam konsep yang jelas dan dilandasi dengan dalil-dalil yang qath’i.

Adapun salah satu konsep yang terkandung dalam ajaran Aswaja yaitu, tawasuth, tasamuh, tawazun, dan amar ma’ruf nahi mungkar. Yang dimaksud tawasuth (moderat), adalah sebuah sikap keberagaman yang tidak terjebak terhadap hal-hal yang sifatnya ekstrim. Tasamuh, sebuah sikap keberagaman dan kemasyarakatan yang menerima kehidupan sebagai sesuatu yang beragam. Tawazun (seimbang), adalah sebuah keseimbangan keberagaman dan kemasyarakatan yang bersedia menghitung berbagai sudut pandang, dan kemudian mengambil posisi yang seimbang proporsional. “Amar ma’ruf nahi mungkar, mengajak kepada kebaikan dan mencegah kepada kemungkaran,” katanya. Ajaran Ahlussunnah wal-Jama’ah, lanjutnya, adalah sebagai benteng akidah amaliah warga NU.²

Nilai-nilai agama Islam pada hakekatnya adalah kumpulan dari prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan. Pada dasarnya Islam merupakan satu sistem, satu paket, paket nilai yang saling terkait satu sama lain, membentuk apa yang disebut sebagai teori-teori Islam baku. Dalam Islam segala hal telah diatur, bagaimana cara kita bersikap dan menjalankan kehidupan di dunia, yang masing-masing memiliki keterikatan satu sama lain. Terdapat beberapa dasar atau aspek nilai-nilai pendidikan agama yang dapat

² Sumber: <https://www.nu.or.id/nasional/inilah-tujuan-didirikan-dan-tugas-gp-ansor-Wgz1d>

ditanamkan pada anak usia dini menurut pandangan Islam. Nilai-Nilai ini adalah sebagai berikut :

Nilai Keimanan Iman secara umum dapat dipahami sebagai suatu keyakinan yang dibenarkan di dalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan amal perbuatan yang didasari niat yang tulus dan ikhlas dan selalu mengikuti petunjuk Allah SWT serta sunah nabi Muhammad SAW.

Nilai Ibadah Ibadah secara bahasa (etimologi) berarti merendahkan diri serta tunduk. Sedangkan menurut syara' (terminologi), ibadah mempunyai banyak definisi, tetapi makna dan maksudnya satu. Diantaranya yaitu: a) Ibadah adalah taat kepada Allah SWT. b) Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah SWT. c) Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah SWT. Ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi kedalam dua jenis, yaitu ibadah mahdah (ibadah khusus) dan ibadah ghoiru mahdah (ibadah umum). Ibadah mahdah meliputi sholat, puasa, zakat, haji. Sedangkan ibadah ghoiru mahdah meliputi shodaqoh, membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya.

Nilai Akhlak Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan-santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, atau ethic dalam bahasa Inggris. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji (al akhlaq al-mahmudah) serta menjauhkan segala akhlak tercela (al-akhlaq al-mazmumah). Akhlak bersumber pada Al-Qur'an, yang tidak lain adalah wahyu Allah yang tidak diragukan kebenarannya, dengan Nabi Muhammad SAW sebagai figur dari akhlak Al-Quran dan menjadi suri tauladan umat. Akhlak berfungsi untuk: (1) mewujudkan kesejahteraan masyarakat, (2) mengungkapkan masalah dengan objektif, (3) meningkatkan motivasi untuk menggali ilmu.³

Nilai Aswaja (Ahlussunnah Wal Jamaah) Penerapan dasar keagamaan oleh doktrin Ahlussunnah Waljama'ah tersebut, sehingga terwujudnya nilai-nilai sikap dalam kerukunan dan keselamatan untuk menghadapi dan melindungi diri sendiri dari perubahan dari luar secara langsung. Nilai-nilai sikap tersebut diantaranya sebagai berikut; 1) Tawassuth (Moderat) yaitu sikap tengah atau netral yang berpusat pada prinsip hidup untuk menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan di masyarakat luas; 2) I'tidal (Berkeadilan) adalah sikap adil dan tegak lurus, suatu perkara yang dihasilkan dari suatu

³<https://media.neliti.com/media/publications/292427-penanaman-nilai-nilai-islam-dalam-memben-1fffcfd2.pdf>

pertimbangan; 3) Tawazun (seimbang) yakni sikap untuk dapat menyeimbangkan diri seseorang di saat memilih sesuatu kebutuhan, tanpa memihak terhadap suatu hal tersebut; 4) Tasamuh (toleran) merupakan sikap akhlak terpuji dalam pergaulan, dimana terdapat rasa saling menghargai antara sesama manusia dan; 5) Amar ma'ruf nahi Munkar (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran).⁴

Kata “strategi” pada mulanya sangat akrab di kalangan militer, secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu Strategos. Adapun srategos dapat diterjemahkan sebagai “komandan militer” pada zaman demokrasi Athena. 4. Strategi dipakai dalam perspektif militer sejak zaman kejayaan Yunani-Romawi sampai masa industrialisasi. Kemudian kata strategi meluas ke berbagai aspek kegiatan masyarakat termasuk dalam bidang komunikasi dan dakwah. Hal tersebut sangat penting karena dakwah bertujuan melakukan perubahan terencana dalam masyarakat yang berlangsung lebih seribu tahun lamanya.⁵

Adapun macam-macam strategi dakwah menurut beberapa jumbuh ulama antara lain : a) Strategi Tilawah (Strategi Komunikasi) Strategi penyampaian pesan-pesan Al-Qur’an kepada ummat memiliki konsekuensi terpeliharanya hubungan insani secara sehat danbersahaja, sehingga dakwah dapat tetap memberikan fungsi maksimal bagi kepentingan hidup dalam kehidupan. Di sanalah proses dakwah perlu mempertimbangkan dimensi sosiologis agar komunikasi yang dilaluinya dapat berimplikasi pada peningkatan kesadaran iman. Dalam istilah lain, strategi ini diartikan sebagai proses komunikasi antara daii dengan mad’u. Dengan adanya strategi tilawah mad’u diminta untuk mendengarkan dalil dengan membaca sendiri pesan-pesan dakwah yang telah di tulis oleh da’i. Strategi tilawah lebih mefokuskan pada bidang pemikiran dai serta perpindahan pesan-pesan dakwah melalui indra penglihatan dan pendengaran serta ditambah akal yang sehat. b) Strategi Tazkiyah (Strategi Pembersihan Sikap dan Perilaku) Strategi pembersihan sikap dan perilaku yaitu strategi dakwah yang dilakukan melalui proses pembersihan sikap dan perilaku. Proses pembersihan ini dimaksudkan agar terjadi perubahan individu dan masyarakat sesuai dengan watak Islam sebagai agama mengemban misi kemanusiaan, sekaligus memelihara keutuhan Islam sebagai agamarahmatal lil alamin. Strategi tazkiyah lebih mefokuskan pada jiwa mad’u dengan landasan misi dakwah adalah menyucikan

⁴ Fitrotun Nikmah, ‘Implementasi Konsep At- Tawasuth Ahlus- Sunnah Wal Jama ’ ah Dalam Membangun Karakter Anak Di Tingkat Sekolah Dasar (Studi Analisis Khittah Nahdlatul Ulama)’, Jurnal Tarbawi, 15.1 (2018), hlm 81.

⁵ Lihat Arifin, Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi (Cet I; Yokyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 227

jiwa manusia. c) Strategi Ta'lim (Strategi Pendidikan) Strategi ini dapat dilakukan melalui proses pendidikan, yakni proses pembebasan manusia dari berbagai penjara kebodohan yang seringkali melilit kemerdekaan dan kreativitas. Pendidikan adalah proses pencerahan untuk menghindari keterjebakan hidup dalam pola jahiliah yang sangattidak menguntungkan, khususnya bagi masa depan umat manusia. Strategi ta'lim hampir sama dengan dengan strategi tilawah yaitu keduanya mentransformasikan pesan dakwah, akan tetapi strategi ta'lim lebih mendalam, dilakukan secara formal dan sistematis artinya metode inihanya dapat diterapkan pada mitra dakwah yang tetap dengan kurikulum yang telah dirancang, dilakukan secara bertahap serta mempunyai target dan tujuan tertentu.

Atas dasar keberhasilan-keberhasilan Da'i Muda tersebut yang ditunjukkan keberhasilan penguasaan ilmu Ahlussunnah Wal Jamaah dan sudah diimplementasikan. Maka penulis tertarik untuk meneliti tentang "Strategi Indrawi (Almanhaj Al-Hissy) Da'i Muda Rijalul Ansor Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Ahlussunnah Wal Jamaah Pada Pemuda Di Desa Demangan Kota Kudus".

B. Fokus Penelitian

Dengan dasar latar belakang di atas, penelitian ini berfokus pada penelitian strategi dakwah indrawi da'i muda Rijalul ANSOR dalam menanamkan nilai-nilai keislaman Ahlussunnah Wal Jamaah pada pemuda di Desa Demangan Kota Kudus untuk mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai ajaran Ahlussunnah Wal jamaah ini yang sudah mulai menghilang di kalangan remaja yang akan tumbuh dewasa.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Strategi Indrawi (Almanhaj Al-Hissy) Da'i muda Rijalul ANSOR dalam menanamkan nilai-nilai Keislaman Ahlussunah Wal jamaah pada Pemuda di Desa Demangan Kota Kudus?
2. Faktor pendukung dan penghambat strategi Indrawi (Almanhaj Al-Hissy) Da'i muda Rijalul ANSOR dalam menanamkan nilai-nilai Keislaman Ahlussunah Wal jamaah pada Pemuda di Desa Demangan Kota Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan di atas, Tujuan penelitian tersebut ini adalah :

1. Mengetahui strategi dakwah Da'i muda Rijalul ANSOR dalam menanamkan nilai-nilai Keislaman Ahlussunah Wal jamaah pada Pemuda di Desa Demangan Kota Kudus
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat strategi dakwah Da'i muda Rijalul ANSOR dalam menanamkan nilai-nilai Keislaman Ahlussunah Wal jamaah pada Pemuda di Desa Demangan Kota Kudus

E. Manfaat Penelitian

Untuk mengetahui manfaat yang di dapat dari penelitian strategi dakwah da'i muda Rijalul ANSOR dalam menanamkan nilai-nilai keislaman Ahlussunnah Wal Jamaah pada Pemuda di Desa Demangan Kota Kudus adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Di dalam teori kajian ini terletak pada pengembangan dan pemecahan teori tentang strategi dakwah oleh Rijalul Ansor Desa Demangan Kudus untuk memperluas dan memdalam ajaran Islam untuk para pemuda. Dan membangunkan semangat terpendam supaya para pemuda memiliki karakter mencintai agama Islam sebagai agamanya, agar bisa tertanam nilai-nilai karakter Islam dalam kehidupannya.

- a. Penyelesaian pada penelitian ini diharapkan mempunyai teori yang dapat meningkatkan pengetahuan, menambah penjelasan dan memberikan gambaran untuk menyempurnakan hasil penelitian mengenai strategi dakwah Da'i muda Rijalul ANSOR dalam menanamkan nilai-nilai Keislaman Ahlussunah Wal jamaah pada Pemuda di Desa Demangan Kota Kudus.
- b. Menjadi awal tujuan untuk penelitian lebih lanjut tentang strategi dakwah Da'i muda Rijalul ANSOR dalam menanamkan nilai-nilai Keislaman Ahlussunah Wal jamaah pada Pemuda di Desa Demangan Kota Kudus.
- c. Memperluaskan akan pemahaman dan pendapat dalam mengasah kemampuan menulis karya ilmiah, maka diperoleh pertimbangan yang bermanfaat di kehidupan di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Rijalul ANSOR Kudus

Bisa Mempublikasikan dan memahami lebih dalam ajaran islam untuk para pemuda yang sedang mencari jati diri dan

menemukan aliran ajaran islam yang benar dengan perantara Rijalul ANSOR.

b. Bagi Pendakwah atau dai

Memberikan dan membagikan strategi yang cocok untuk da'i muda dalam menyampaikan ilmu yang bermanfaat untuk kalangan remaja di zaman modern sekarang. Dengan begitu dakwah berhasil disampaikan dengan baik di kalangan pemuda.

c. Bagi Pemuda

Membagikan panduan keilmuan islami yang baik yang disampaikan oleh da'i untuk para remaja sehingga ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah dapat dipahami dan dimengeti. dan untuk para remaja mengerti bagaimana ajaran islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

d. Bagi IAIN Kudus

Penelitian ini semoga berguna untuk para pembaca dan penulis karya ilmiah perpustakaan IAIN Kudus

F. Sistematika Penulisan

Menurut pembahasan garis besar skripsi ini terbagi atas tiga bagian yaitu :

1. Bagian Muka

Materi ini terbentuk atas halaman sampul, halaman judul, halaman pernyataan, halaman moto, halaman persembahan, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman kata pengantar, abstrak, dan daftar isi. Bagian Isi, terdiri dari :

2. Bagian isi, terdiri dari :

Bab I : Pendahuluan

Bab ini menerangkan masalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan atau manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Kajian Pustaka

Meliputi tentang Kerangka Teori, dalam hal ini penulis menguraikan beberapa teori yang berkaitan dengan judul. Sub bab pertama tentang pengertian dakwah, Kedua tentang pengertian strategi dakwah, ketiga tentang nilai-nilai keislaman. kemudian Penelitian Terdahulu, dan kerangka Berfikir.

Bab III : Metode Penelitian

Metode penelitian berisikan tentang jenis dan pendekatan penelitian setting penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik

pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab IV : Hasil penelitian dan Pembahasan

Hasil analisis ini berkaitan dengan gambaran objek penelitian, analisis strategi pengembangan dakwah oleh komunitas KREASI Kudus, dan hasil analisis yang berkaitan dengan faktor pendukung dan penghambat penyampaian strategi dakwah Da'i muda Rijalul ANSOR dalam menanamkan nilai-nilai Keislaman Ahlulsunah Wal jamaah pada Pemuda di Desa Demangan Kota Kudus .

Bab V : Penutup

Penutup terdiri dari: simpulan, saran-saran, dan penutup.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini terdiri dari : daftar pustaka, daftar lampiran, dan daftar riwayat pendidikan penulis.

